

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan jendela jiwa yang mempresentasikan manusia dalam berbagai tindakan untuk mencapai hasrat yang diinginkan. Kita dapat memahami kejiwaan dan psikologi seseorang melalui sastra. Konteks psikologi tidak lepas dari sastra dan begitu sebaliknya (Anas Ahmadi, 2015: 2). Mengkaji psikologi yang terdapat dalam karya sastra penting karena menurut (Wellek & Warren, 1977: 97) dapat membantu kepekaan peneliti terhadap pengamatan, realitas, kemampuan, dan memberi wawasan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

Pada karya sastra banyak terkandung aspek-aspek kejiwaan. Masalah kejiwaan dapat berupa kelainan prilaku, konflik, bahkan kondisi psikologis yang parah dan menimbulkan berbagai masalah. Pada bidang sastra penting untuk memahami penyebab kejiwaan dan akibat yang ditimbulkan dari kejiwaan para tokoh. Dari permasalahan tersebut akan memunculkan rasa ingin tahu para pakar psikologi dan sastra untuk mencari keterkaitan karya sastra dengan ilmu psikologi.

Menurut Santrock (dalam Minderop, 2011: 4) kepribadian adalah karakteristik seseorang dalam beradaptasi dan berkompromi. Kepribadian mengutamakan alam bawah sadar yang membuat struktur berpikir diwarnai oleh emosi. Emosi adalah gerakan naik turunnya perasaan. Emosi dalam bahasa Latin yaitu *movere*, berarti 'menggerakkan atau bergerak'. Hal ini berarti bertindak merupakan hal mutlak dalam

emosi, sehingga emosi memancing tindakan (Daniel Goleman dalam Yacinta Senduk, 2007: 18).

Dalam KBBI, emosi diartikan sebagai luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat. Menurut De Mijolla (dalam Santoso, 2021: 3) emosi merupakan gambaran dari gerakan fisik kemudian diasumsikan sebagai makna yang terasosiasi dari gerakan mental diri. Emosi merupakan bentuk presentasi perasaan akibat dorongan diri terhadap objek tertentu. Emosi berupa gambaran perasaan, pikiran, atau gerakan fisik yang bersifat otomatis, berubah, dan berkembang secara sadar (Agus Santoso, 2021: 3-4).

Menurut Mc Gilloway, jenis emosi dikategorikan menjadi: perasaan senang, netral, takut, marah, dan sedih. Untuk kategori lebih khusus, Strapparava, Carlo, & Rada Mihalcea, emosi dibagi menjadi: perasaan marah, jijik, sedih, terkejut, takut, dan nyaman. Pembagian emosi berdasarkan sifat membandingkan dibagi menjadi: emosi positif berupa perasaan cinta dan nyaman, sedangkan emosi negatif berupa perasaan sedih, takut, dan marah (Agus Santoso, 2021: 5).

Ego dalam KBBI adalah aku, diri pribadi, rasa sadar terhadap diri sendiri, atau konsepsi pribadi tentang dirinya sendiri. Ego artinya konsepsi individu terhadap diri sendiri yang berpengaruh pada tindakannya. Manusia yang memiliki ego besar artinya kelakuannya besar. Ego dapat dianalogikan sebagai CEO atau *leader* yang mempunyai kewenangan penuh atas diri kita sebagai karyawan. Pada saat stres berat, maka ego dapat memutuskan untuk bertahan walau banyak cobaan atau malah memutuskan bunuh diri dari lantai tujuh kantor. Ego sangat dominan dalam diri manusia dan satu-

satunya unsur yang mempunyai kemauan, mulai dari kemauan singkat dan sederhana, ataupun kemauan target jangka panjang hingga jangka pendek yang menjadi motivasi hidup (Rachmantio, 2018: 27-28).

Novel merupakan karya sastra yang dikemukakan secara lebih bebas, sesuatu yang disajikan lebih rinci, serta permasalahan yang dilibatkan lebih kompleks. Salah-satu genre novel dengan banyak peminat yaitu kisah kehidupan keluarga. Dalam KBBI, keluarga adalah ibu, bapak, anak-anaknya, dan seisi rumah yang menjadi tanggungan. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal serumah berupa kerabat atau sedarah karena faktor kelahiran, adopsi, dan perkawinan. Dalam sebuah keluarga ada ayah, ibu, dan anak-anak yang belum terikat pernikahan. Sebuah hubungan dalam keluarga dapat terjadi konflik karena salah-satu atau lebih anggota tidak menjalankan fungsi dan tugas sesuai dengan tempatnya dalam keluarga. Keluarga yang harmonis akan tercapai jika masing-masing pihak menjalankan peran sesuai alurnya (Nur Rahmat Sasongko, 2017: 19). Tugas kekeluargaan menjadi tanggung jawab setiap pribadi dalam masyarakat karena keluarga adalah salah-satu lembaga sosial di samping agama yang resmi berkembang di masyarakat.

Cerita tentang keluarga banyak diminati karena menghadirkan kisah kehangatan dan keharmonisan, konflik yang terjadi familiar dengan keseharian, dan novel keluarga rata-rata dapat dibaca tanpa batasan usia. Beberapa novel yang memuat cerita tentang keluarga, seperti novel karya Tere Liye berjudul *Ayahku (Bukan) Pembohong* (2016). Novel ini menjelaskan tentang seorang ayah yang selalu menceritakan kisah hidupnya kepada anak laki-lakinya. Sewaktu kecil ia percaya pada cerita ayahnya. Dan setelah

dewasa, anak laki-laki itu berpikir semua cerita ayahnya hanya bualan. Tetapi, setelah ayahnya meninggal, ia mengetahui fakta bahwa semua cerita ayahnya jujur dan membuat anak laki-laki itu dirundung penyesalan.

Novel keluarga lainnya yaitu dari Wulan Nuramalia yang berjudul *7 Prajurit Bapak* (2022). Novel ini menceritakan tentang mimpi dan cita-cita seorang ayah yang merupakan pensiunan tantara. Ia menginginkan ketujuh anaknya meneruskan perannya sebagai TNI. Namun tidak satupun dari ketujuh anak mau melanjutkan keinginan tersebut. Akibat peristiwa dendam antara keluarga TNI membuat sang ayah meninggal dunia karena luka tembak. Sehingga pada akhirnya anak paling kecil bertekad melanjutkan amanah ayahnya. Si bungsu berhasil menjadi seorang TNI walau sewaktu remaja kakinya pernah patah.

Selain kedua novel di atas, ada juga novel tentang keluarga dari Wisnu Suryaning Adji, berjudul *Rencana Besar Untuk Mati Dengan Tenang* (2022). Novel ini bercerita tentang seorang ayah yang hidup ditemani oleh anak-anaknya. Sedangkan istrinya telah meninggal dunia terlebih dahulu. Kelima anaknya sudah berumah tangga tetapi hidup bersama di rumah sang ayah. Tidak satupun dari anaknya yang berbakti. Mereka menginginkan kematiannya dan peninggalan warisan untuk dijual. Hanya karena janji kepada istrinya ia terpaksa untuk tetap mengurus anak-anaknya. Pada saat makan malam terakhir yang diadakan sang ayah, ia menyampaikan sebuah pesan maaf dan pembagian warisan kepada semua anak dan cucunya. Kemudian sampai pada masa ia bisa menyusul rasa kesepiannya untuk segera bertemu dengan istrinya.

Novel *Seribu Wajah Ayah* juga merupakan novel keluarga yaitu persoalan anak dengan ayah karya Nurun Ala, yang diterbitkan PT Gramedia Widiasarana Indonesia pada tahun 2020. Azhar Nurun Ala lahir di Lampung Tengah pada 16 Maret 1993. Ia lulus dari jurusan Ilmu Gizi di Universitas Indonesia. Nurun Ala menikah pada usia 20 tahun dan dikaruniai seorang anak laki-laki. Ia tinggal bersama istrinya di Depok, Jawa Barat hingga saat ini. Dalam dunia kepenulisan di Indonesia, Azhar Nurun Ala rutin menulis di blog sampai akhirnya ia telah menerbitkan dua belas judul buku yaitu *Ja(t)uh* terbit pada tahun 2013, *Tuhan Maha Romantis* tahun 2014, *Cinta Adalah Perlawanan* tahun 2015, *Konspirasi Semesta* tahun 2016, *Pertanyaan Tentang Kedatangan* tahun 2017, *Belajar Mencintai* dan *Jangan Dulu Patah* pada tahun 2019, *Serial Maharani* pada tahun 2017-2019, *Seribu Wajah Ayah* tahun 2020 dan *Festival Hujan* terbit tahun 2023.

Novel *Seribu Wajah Ayah* (2020) ditulis oleh Nurun Ala saat usia pernikahannya baru berusia lima tahun dan saat itu ayahnya masih hidup. Novel ini ia terbitkan saat ayahnya telah meninggal dunia. Ayahnya merupakan alasan Nurun Ala menerbitkan novel ini sebagai pengingat bahwa cinta ayah bukan hanya berwujud materi. Karya dari Azhar Nurun Ala diminati pembaca karena beberapa alasan, yaitu: (1) Novel-novelnya mengambil latar cerita kehidupan sehari-hari, (2) Nilai-nilai yang terdapat dalam novel dikemas natural dan berimbang, dan (3) Cerita novel dikemas ringan serta peristiwanya juga runut. Hal ini dapat dibuktikan dari postingan instagram di akun pribadinya bahwa disebutkan cerita yang ia tulis berdasarkan pengalaman pribadi atau kisah yang pernah ia alami. Contoh postingannya yaitu pada 06 September 2016 dalam novel *Tuhan Maha*

Romantis (2014) terdapat kalimat yang pernah diucapkan ayah dari Azhar Nurun Ala sendiri (Nurun Ala, Azhar [@azharnurunala]. “Kata bapak, hidup ini bukan tentang mampu atau tidak mampu , melainkan mau atau tidak mau”. *Instagram*, difoto oleh Azhar Nurun Ala, 6 September 2016, <https://www.instagram.com/p/BKA3vkGj5xo/?igsh=NnFhOXFsdXE2eDVt.>)

Novel *Seribu Wajah Ayah* (2020) karya Nurun Ala menceritakan tentang seorang anak yang menemukan sebuah album setelah kematian ayahnya. Album bersampul biru tua yang tidak pernah ia lihat semasa ayahnya masih hidup. Album tersebut berisikan sepuluh foto kenangannya dengan sang ayah dimulai saat ia kecil hingga dewasa. Foto pertama, adalah kenangan saat tokoh anak (tokoh kamu) dilahirkan dan digendong oleh sang ayah dengan senyum bahagia. Foto kedua, di saat usia tokoh “Kamu” satu tahun sedang dipangkuan ayah yang menggenggam botol susu. Foto ketiga, adalah potret di saat tokoh “Kamu” yang berusia tiga tahun sedang bermain lego dan dibantu sang ayah. Foto keempat, adalah kenangan saat tokoh “Kamu” dan ayah pergi ke kebun binatang. Foto Kelima, merupakan kenangan saat tokoh “Kamu” membacakan puisi pada Hari Ibu namun yang berdiri disamping tokoh “Kamu” saat itu adalah sang ayah. Foto keenam, adalah foto tokoh “Kamu” dengan seragam putih-biru dan ayah dengan seragam dinasnya. Foto ketujuh, merupakan kenangan saat tokoh “Kamu” menjadi pasukan pengibar bendera tingkat kabupaten. Setelah sesi foto bersama, tokoh “Kamu” dan ayah tak lupa untuk mengabadikan momen bersama. Foto kedelapan, merupakan foto tokoh “Kamu” dan ayah di hari lebaran. Foto kesembilan, merupakan foto tokoh “Kamu” dan ayah saat tokoh “Kamu” wisuda S1. Dan foto terakhir hanya ada foto

ayah, disebelah foto tersebut ada cermin dengan ukuran yang sama dengan foto tersebut.

Diceritakan dalam novel *Seribu Wajah Ayah* (2020) karya Nurun Ala bahwa sikap egois dan emosi seorang anak (tokoh kamu) terhadap ayah. Ibunya meninggal dunia saat ia dilahirkan dan akhirnya dibesarkan oleh ayah dengan penuh cinta. Ayahnya berprofesi sebagai guru sekolah dasar di kampungnya. Mereka hidup dengan sederhana. Meskipun begitu, ayahnya mampu membesarkan tokoh “Kamu” sampai ia kuliah di kampus bergengsi yang berada di kota. Tokoh “Kamu” pada novel mempunyai otak encer sehingga mendapatkan beasiswa sampai bisa melanjutkan studi S2 ke luar negeri di UK. Tetapi, hal itu ditentang oleh sang ayah membuat mereka bertengkar karena ia ingin anaknya pulang dan menemaninya di kampung. Tokoh “Kamu” ingin melanjutkan studi, baru ia menemani sang ayah di kampung halaman. Tokoh “Kamu” tetap pergi ke luar negeri dan meninggalkan ayahnya. Lama tidak saling mengabari, tiba-tiba ia menerima kabar bahwa ayahnya telah tiada. Hal tersebut menyisakan penyesalan akibat ego dan emosinya yang besar.

Novel *Seribu Wajah Ayah* (2020) karya Nurun Ala penting diteliti dan bermanfaat karena beberapa alasan yaitu: (1) Dapat menggambarkan hubungan keluarga yang harmonis tetapi akibat pergaulan dan zaman bisa merubah anak ke sisi yang tidak pernah diajarkan padanya, seperti sikap membangkang kepada orangtua, (2) Novel *Seribu Wajah Ayah* memang bukan novel terbitan terbaru karena cetakan pertamanya pada tahun 2020 oleh PT Grasindo, namun novelnya belum banyak diteliti sehingga terdapat kebaharuan dalam penelitian, (3) Novel ini juga merupakan 100 judul terbaik

pilihan pembaca 2023 sehingga mendapat cetak ulang ke-8 pada April 2024, (4) Novel *Seribu Wajah Ayah* berisi tentang penyesalan tanpa ada perbaikan atas tindakannya, dan (4) Novel ini membahas tentang ego dan emosi dari tokoh anak dan ayah sehingga dapat diteliti menggunakan tinjauan psikologi sastra. Sikap ego dan emosi yang ada dalam novel sesuai dengan kajian psikologi sastra dari Sigmund Freud karena struktur kepribadian tokoh terkait *id*, *ego*, dan *superego* serta klasifikasi emosi tokoh.

1.2 Rumusan Masalah

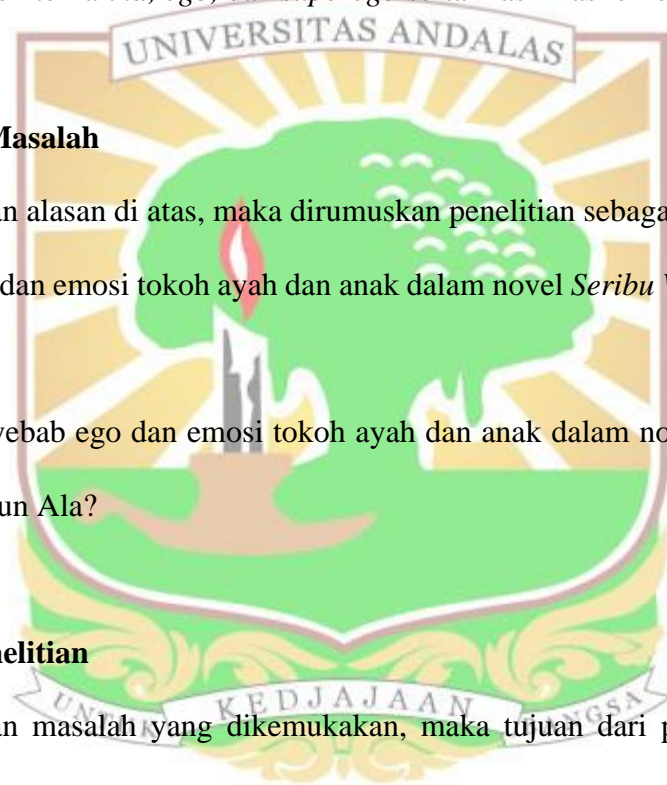
Berdasarkan alasan di atas, maka dirumuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana ego dan emosi tokoh ayah dan anak dalam novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurun Ala?
2. Apa faktor penyebab ego dan emosi tokoh ayah dan anak dalam novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurun Ala?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dikemukakan, maka tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan persoalan ego dan emosi tokoh ayah dan anak dalam novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurun Ala.
2. Menjelaskan faktor penyebab ego dan emosi tokoh ayah dan anak dalam novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurun Ala.



1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ada dua, manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini agar dapat memperkaya ilmu pengetahuan mengenai studi kajian sastra, yaitu pada psikologi sastra. Berguna untuk mengetahui unsur intrinsik dalam novel. Selain itu, hasil penelitian membuktikan bahwa novel bukan bahan hiburan saja, tetapi sebagai sarana pengajaran dan sumber ilmu.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti selanjutnya memperkaya sumber referensi dalam menganalisis karya sastra. Bagi mahasiswa, dapat menjadi bahan perbandingan dan penyempurnaan penelitian dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya dan dapat menjadikan referensi dalam mengkaji sebuah karya sastra. Bagi pihak keluarga yaitu anak agar bisa lebih peduli terhadap keluarga yang dimiliki khususnya orangtua yang telah berjasa besar dalam mengasuh kita hingga dewasa dan memberikan cinta kasihnya pada kita.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Dari hasil tinjauan kepustakaan yang sudah penulis laksanakan, belum ada penulis temukan penelitian mengenai kajian ego dan emosi dalam novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurun Ala, baik di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas dan Universitas

lain di Indonesia. Akan tetapi, terdapat sejumlah penelitian yang dapat penulis jadikan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini, antara lain:

“Dinamika Kepribadian Tokoh Utama Novel *Alif* Karya Taufiqurrahman Al Azizy Tinjauan Psikologi Sastra”. Sebuah skripsi sarjana pada jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas oleh M. Rizky Ramadhan (2019). Penelitian ini mengkaji dinamika kepribadian tokoh utama menggunakan tinjauan psikologi Sastra. Penelitian ini menggunakan psikoanalisis Sigmund Freud dengan teori struktur kepribadian berupa *id*, *ego*, dan *superego* serta kecemasan. Persamaan penelitian M. Rizky Ramadhan (2019) dengan penelitian ini yaitu objek penelitian berupa novel dengan sama-sama memakai teori psikologi sastra dari Sigmund Freud. Perbedaannya, novel yang diteliti merupakan novel dengan judul yang berbeda, M. Rizki (2019) mengkaji novel *Alif* karya Taufiqurrahman Al Azizy sedangkan penelitian ini mengkaji novel *Seribu Wajah Ayah* karya Azhar Nurun Ala. Pembahasan penelitiannya juga berbeda, M. Rizky (2019) tentang dinamika kepribadian yang dialami tokoh utama sedangkan penelitian ini tentang ego dan emosi tokoh dalam novel.

“Kepribadian Tokoh Nenek Wu dalam Novel *Basirah* Karya Yetti A. KA Tinjauan Psikologi Sastra”. Sebuah skripsi sarjana pada jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas oleh Inoval Agesly (2020). Penelitian ini menganalisis kepribadian tokoh dari “Nenek Wu” menggunakan tinjauan psikologi sastra dari Sigmund Freud dengan teori struktur kepribadian berupa *id*, *ego*, dan *superego*. Persamaan penelitian Agesly (2020) dengan penelitian ini menggunakan

objek penelitian berupa novel dan memakai tinjauan psikologi sastra dari Sigmund Freud. Perbedaannya, pembahasan penelitian Agesly (2020) tentang analisis kepribadian tokoh “Nenek Wu” sedangkan penelitian ini tentang ego dan emosi tokoh dalam novel. Selanjutnya, penelitian Agesly (2020) menggunakan novel *Basirah* karya Yetti A. KA sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Seribu Wajah Ayah* karya Azhar Nurun Ala.

“Proses Aktualisasi Diri pada Tokoh Sri Ningsih dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye (Tinjauan Psikologi Sastra)”. Sebuah skripsi sarjana pada jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas oleh Windi Salsabita Oktavia (2022). Persamaan penelitian Salsabita (2022) dengan penelitian ini yaitu menggunakan objek penelitian berupa novel dengan memakai teori psikologi sastra dari Sigmund Freud. Perbedaan penelitian Salsabita (2022) dengan penelitian ini yaitu Salsabita (2022) menggunakan novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Seribu Wajah Ayah* karya Azhar Nurun Ala.

“*Gamophobia* Tokoh Utama dalam Novel *3 Wali Bidadari* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy Tinjauan Psikologi Sastra”. Sebuah Skripsi pada jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas oleh Nila Nur Chairani (2022). Persamaan penelitian Chairani (2022) dengan penelitian ini yaitu menggunakan objek penelitian berupa novel dengan memakai teori psikologi sastra dari Sigmund Freud. Perbedaan penelitian Chairani (2022) dengan penelitian ini yaitu Chairani (2022) menggunakan novel *3 Wali Bidadari* karya Taufiqurrahman Al-Azizy sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Seribu Wajah Ayah* karya Azhar Nurun Ala. Perbandingannya

yaitu pada penelitian Chairani (2022) hanya meneliti struktur kepribadian berupa *id*, *ego*, dan *superego* sedangkan penelitian ini mengkaji struktur kepribadian dan klasifikasi emosi tokoh dalam novel.

“Analisis Psikologi Tokoh Utama dalam Novel 86 Karya Okky Madasari serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA”. Sebuah skripsi sarjana pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta oleh Dantia Ayu Ningtiyas (2022). Persamaan penelitian Ningtiyas (2022) dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan objek penelitian novel dan memakai teori psikologi sastra dari Sigmund Freud. Perbedaan penelitian Ningtiyas (2022) dengan penelitian ini yaitu Ningtiyas (2022) menggunakan novel 86 karya Okky Madasari sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Seribu Wajah Ayah* karya Azhar Nurun Ala. Perbandingannya, penelitian Ningtiyas (2022) menerapkan implikasi kepada pembelajaran sastra di SMA sedangkan penelitian ini tidak ada penerapan implikasinya. Penelitian ini mengkaji ego dan emosi tokoh dalam novel menggunakan struktur kepribadian Freud berupa *id*, *ego*, dan *superego* serta klasifikasi emosi dalam novel.

“Kepribadian Tokoh dalam Kisah Qabil dan Habil dalam Perspektif Teori Sastra Sigmund Freud (Analisis terhadap Surat Al Maidah Ayat 27-31). Sebuah skripsi sarjana pada jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Institut Agama Islam Negeri Salatiga oleh Kufita Mubarokah (2020). Penelitian ini menganalisis kepribadian tokoh Qabil dan Habil yang terdapat dalam kisah surat al-maidah menggunakan teori psikologi sastra Sigmund Freud. Persamaan penelitian Mubarokah (2020) dengan penelitian ini

yaitu sama-sama menggunakan psikoanalisis Sigmund Freud. Perbedaan penelitian Mubarakah (2020) dengan penelitian ini yaitu penelitian Mubarakah (2020) menggunakan objek penelitian berupa Al-Qur'an yaitu surat Al Maidah ayat 27-31 sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Seribu Wajah Ayah* karya Azhar Nurun Ala. Selanjutnya, penelitian Mubarakah (2020) membahas kepribadian tokoh dalam kisah pada surat Al Maidah ayat 27-31 serta pesan moral dari kisah tersebut sedangkan penelitian ini membahas tentang ego dan emosi tokoh dalam novel.

“Analisis Pendekatan Psikologi Sastra dalam Novel *Re: dan Perempuan*”. Artikel dalam jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Vol. 12 No. 2 oleh Eka Sartika, Munkizul Umam Kau, Asmagvira, dan Ayu Hidayanti Ali (2022). Penelitian ini menjelaskan psikologi tokoh dalam novel menggunakan metode kualitatif dengan tinjauan psikologi sastra dari Sigmund Freud berupa tiga struktur kepribadiannya *id*, *ego*, dan *superego*. Persamaan penelitian Eka Sartika, dkk (2022) yaitu menggunakan teori psikologi sastra dari Sigmund Freud dan sama-sama menggunakan novel sebagai objek penelitian. Perbedaan penelitian Eka Sartika, dkk yaitu Eka Sartika, dkk (2022) menggunakan novel *Re: dan Perempuan* karya Maman Suherman sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Seribu Wajah Ayah* karya Azhar Nurun Ala. Selanjutnya, penelitian Eka Sartika, dkk (2022) membahas kepribadian tokoh utama dalam novel dengan struktur kepribadian Sigmund Freud sedangkan penelitian ini membahas ego dan emosi tokoh dalam novel dengan teori struktur kepribadian Sigmund Freud dan klasifikasi emosi.

“Psikologi Tokoh dalam Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Psikologi Sastra”. Artikel dalam jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 3 No. 3 oleh I Wayan Gede Pradnyana, Gde Artawan, dan I Made Utama (2019). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan psikologi tokoh dalam novel dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian Pradnyana, dkk (2019) menggunakan teori yang sama dengan penelitian ini yaitu psikologi sastra dari Sigmund Freud. Penelitian meneliti tentang aspek Id, Ego, dan Superego. Perbedaan dengan penelitian ini, novel yang dikaji Pradnyana, dkk (2019) yaitu Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono sedangkan penelitian ini mengkaji novel *Seribu Wajah Ayah* karya Azhar Nurun Ala. Perbandingannya, penelitian Pradnyana, dkk (2019) membahas psikologi tokoh dalam novel sedangkan penelitian ini membahas ego dan emosi tokoh dalam novel.

“Analisis Konflik Tokoh dalam Novel *Rindu* Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra”. Artikel dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 2 No. 2 oleh Tiyas Sukma Melati, Pipit Warisma, dan Mekar Ismayani (2019). Penelitian ini mengkaji konflik internal dan eksternal dalam novel dengan pendekatan psikologi sastra. Persamaan penelitian Melati, dkk (2019) dengan penelitian ini sama-sama dikaji dengan psikologi sastra. Perbandingannya cukup jauh karena penelitian Melati, dkk (2019) hanya mencakup analisis konflik pada tokoh dengan analisis konflik eksternal dan internal tanpa terfokus pada teori siapa yang dipakai. Penelitian Melati, dkk (2019) tidak mencantumkan memakai teori dari siapa. Penelitiannya hanya memakai pedoman pada teori-teori sastra yang berkaitan dengan pendekatan psikologi sastra, seperti metode penelitian psikologi sastra Endraswara.

“Obsesi Tokoh dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata serta Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA (Tinjauan Psikologi Sastra). Jurnal Prosiding Mateandrau Vol. 1 No. 1 oleh Senta Manita Br Ginting, Misnawati, Indra Perdana, Putri Handayani, dan Lutfi Aji T (2022). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk obsesi tokoh, konflik batin, dan relevansi obsesi tokoh dalam novel terhadap pembelajaran di SMA. Penelitian ini sama-sama menggunakan teori psikologi sastra dari Sigmund Freud tentang Id, Ego, dan Superego. Perbandingannya, penelitian Ginting, dkk (2022) dikaitkan dengan relevansi pembelajaran sastra di SMA sedangkan penelitian ini tidak. Penelitian Ginting, dkk (2022) menggunakan novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Seribu Wajah Ayah* karya Azhar Nurun Ala.

“Kajian Psikologi Sastra dalam Cerpen *Perempuan Balian* Karya Sandi Firli”. Jurnal *Lingue Bahasa, Budaya, dan Sastra* Vol. 1 No. 1 oleh Aria Bayu Setiaji (2019). Penelitian ini menganalisis kejiwaan tokoh dalam cerpen menggunakan teori psikologi sastra dari Sigmund Freud. Penelitian Setiaji (2019) berbeda dengan penelitian ini karena menggunakan objek penelitian cerpen sedangkan penelitian ini menggunakan novel. Penelitian Setiaji (2019) hanya terfokus pada struktur kepribadian berupa Id, Ego, dan Superego sedangkan penelitian ini juga mengkaji klasifikasi emosi tokoh. Penelitian Setiaji (2019) menggunakan cerpen *Perempuan Balian* karya Sandi Firli sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Seribu Wajah Ayah* karya Azhar Nurun Ala.

“Kajian Sastra Bandingan Novel *Salah Asuhan* dengan Novel *Layla Majnun: Pendekatan Psikologi Sastra*”. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Vol. 5 No. 2 oleh Firdauzi Nur Sita, Hana Septiana Jamal, dan Dian Hartati (2021). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan perbedaan kejiwaan pada masing-masing tokoh dalam novel dengan pendekatan sastra bandingan komparatif. Persamaan penelitian Sita, dkk (2021) dengan penelitian ini sama-sama menggunakan objek penelitian berupa novel dan menggunakan teori psikologi sastra dari Sigmund Freud. Perbedaan penelitian Sita, dkk (2021) yaitu menggunakan dua novel sebagai objek penelitian dan dibandingkan lalu dianalisis menggunakan teori psikologi Freud sedangkan penelitian ini hanya memakai satu novel kemudian dianalisis menggunakan psikologi Freud. Perbandingan lainnya, penelitian Sita, dkk (2021) menggunakan pendekatan sastra bandingan komparatif karena memakai dua objek penelitian sedangkan penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Selanjutnya, perbandingan pembahasan pada penelitian Sita, dkk (2021) membahas perbandingan psikologi antar tokoh sedangkan penelitian ini membahas ego dan emosi tokoh dalam novel.

Berdasarkan beberapa tinjauan kepustakaan yang telah ada, penelitian ini merupakan penelitian pertama yang mengkaji tentang ego dan emosi dalam novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurun Ala. Dari tinjauan kepustakaan di atas, penelitian sebelumnya dijadikan sebagai bahan referensi dan perbandingan oleh peneliti karena penelitian sebelumnya memakai teori yang sama yaitu teori psikologi sastra dan juga menggunakan teori dari Sigmund Freud. Penelitian sebelumnya juga memakai objek

penelitian berbeda dengan objek yang peneliti gunakan serta dengan pembahasan berbeda. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu memakai teori psikologi sastra. Sehingga penelitian ini bermanfaat untuk menambah kebaruan dan pelengkap terhadap penelitian sebelumnya.

1.6 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud (*id, ego, dan superego*).

1. Psikologi Sastra

Sastra merupakan ilmu humaniora yang mempunyai banyak bidang kajian yaitu, filsafat, antropologi, sosiologi, religi, dan psikologi. Sastra tidak lepas dari psikologi dan psikologi tidak lepas dari sastra. Psikologi berasal dari bahasa Yunani *psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), psikologi adalah ilmu terkait proses mental, baik normal atau abnormal dan pengaruhnya pada perilaku atau ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan jiwa. Psikologi merupakan ilmu pengetahuan tentang tingkah laku dan kehidupan psikis manusia. Psikologi tidak lepas dari ilmu filsafat, kemudian dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan alam, yang kemudian berdiri sendiri menjadi ilmu yang otonom (Kartini Kartono, 1984: 1). Psikologi adalah bagian studi sastra yang mengkaji masalah psikologis manusia (tokoh) di dalam karya sastra baik dalam perspektif karya, pengarang, dan pembacanya (Anas Ahmadi, 2015: 2). Psikologi mempelajari perilaku dan pikiran manusia dengan mengandalkan kemampuan seseorang dalam

menginterpretasi dan merekonstruksi seseorang dalam hal psikologis. Jadi, psikologi dan sastra adalah dua bidang ilmu yang saling berkontribusi dalam penguatan keilmuan.

Wellek & Warren (1977: 81) membagi empat kajian psikologi dalam sastra yaitu, studi tentang proses kreatif pengarang, studi pengarang, studi psikologi dalam karya sastra, dan studi tentang pembaca sastra. Endraswara (dalam Minderop, 2011: 2) merumuskan pentingnya penelitian psikologi sastra karena, psikologi sastra dapat mengkaji lebih dalam mengenai perwatakan, psikologi sastra dapat memberi umpan balik pada peneliti terkait masalah perwatakan yang dikembangkan, dan psikologi sastra dapat memudahkan analisis karya sastra yang kental dengan masalah psikologis.

2. Psikologi Sastra Sigmund Freud

Psikoanalisis adalah metode interogasi psike manusia berdasarkan mendengarkan kata-kata pasien. Bahasa adalah wilayah observasi dan alat penyembuh bagi psikoanalisis. Menurut psikoanalisis Freud, sebagai seni bahasa, sastra memiliki hubungan tertentu dengan taksadar. Freud (Minderop, 2011: 17) mendefinisikan bahwa sastra lahir dari mimpi dan fantasi. Mimpi dan fantasi tersebut muncul dari pasien-pasien yang ia tangani. Freud melihat impian-impian khayal manusia tidak lepas dari kebutuhan hidup manusia. Perbedaan susana sehari-hari dan suasana psikis menyebabkan Freud berkesimpulan ada mimpi di balik sastra. Dalam pemikiran Freud, sastra dan psikoanalisis memiliki bahan dasar berupa mimpi, fantasma, dan mite. Dalam sastra ketiga unsur tersebut adalah bagian imajinasi (Max Milner, 1992: xiii).

Sigmund Freud, sebagai dokter ahli ilmu jiwa yang berpikiran ilmiah, tidak membuatnya asing dengan dunia sastra karena saat usia tiga tahun ia sudah belajar bahasa. Freud bisa beberapa bahasa yaitu: bahasa Yunani, Latin, Perancis, Inggris, Italia, dan Spanyol. Setelah SMA Freud bergabung ke laboratorium Ernst Brucke. Namun karena merasa tidak mendapat kedudukan disana, ia memilih bekerja di rumah sakit Wina dan karena reputasinya yang baik ia membuka tempat praktek neurolog. Freud bersama temannya, Breuer meneliti kajian histeria. Namun karena Freud lebih menonjolkan faktor seksualitas dan hal itu mendapat cemooh dari rekan-rekannya ia beralih pada Fliess yang memiliki ketertarikan yang sama dengannya. Namun karena merasa Fliess menghambat berjalannya teorinya, akhirnya Freud melihat pemenuhan hasrat dari psikosis halusinasi. Ia melihat dari pasiennya yang bercerita wajar sesuai gagasan-gagasan bebas tanpa pertanyaan yang terlalu terarah. Mimpi memiliki tempat penting dalam psikoanalisisnya karena mimpi merupakan bentuk pemenuhan hasrat. Freud melihat analogi antara karya sastra dan mimpi yang memberi kepuasan tak langsung pada hasrat. Freud menemukan hal tersebut saat membandingkan kisah Oedipus dengan yang ia amati dalam dirinya. Ia berpendapat bahwa banyak orang yang merasakan kebencian pada ayahnya dan hasrat terhadap ibunya.

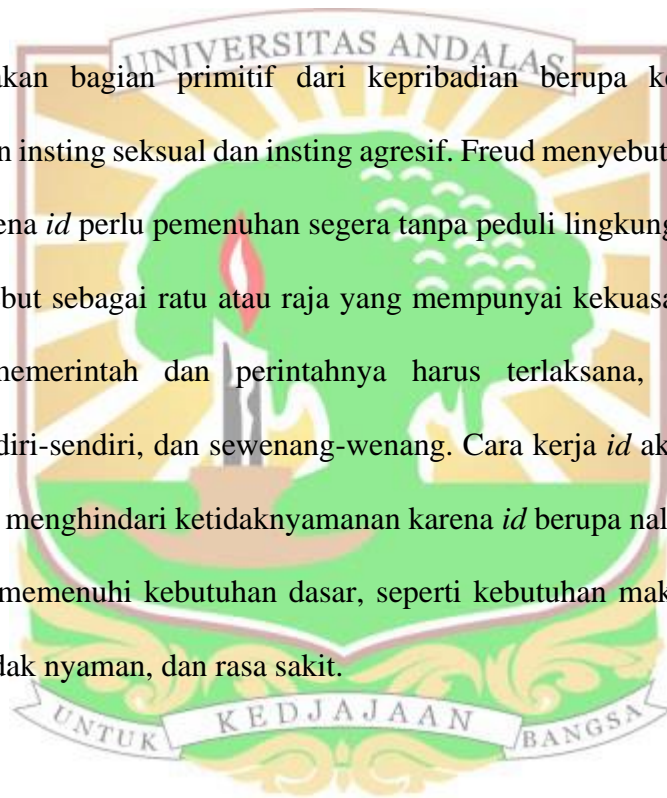
Sigmund Freud berasal dari keluarga Yahudi yang bekerja sebagai pedagang. Ia lahir pada tanggal 6 Mei 1856 di Freiberg, Moeavia (sekarang termasuk pada Republik Ceko). Pada saat Freud berumur empat tahun, ia dan keluarganya pindah ke Austria dan menetap di Wina sampai usia 82 tahun. Ia mengemukakan teori psikoanalisisnya

pada tahun 1895 setelah ia menyelesaikan studi di Universitas Wina dan bekerja di laboratorium Profesor Bruecke, seorang dokter dan ahli fisiologi.

Menurut Freud (dalam Wiyatmi, 2011: 11) ada dua bagian kehidupan psikis yaitu, kesadaran dan ketidaksadaran. Freud mengembangkan struktur kepribadian menjadi *id*, *ego*, dan *superego*.

1. *Id*

Id merupakan bagian primitif dari kepribadian berupa ketidaksadaran. *Id* berkaitan dengan insting seksual dan insting agresif. Freud menyebut *id* sebagai prinsip kenikmatan karena *id* perlu pemenuhan segera tanpa peduli lingkungan realitas secara objektif. *Id* disebut sebagai ratu atau raja yang mempunyai kekuasaan absolut, harus didengarkan, memerintah dan perintahnya harus terlaksana, harus dihormati, mementingkan diri-sendiri, dan sewenang-wenang. Cara kerja *id* akan selalu mencari kesenangan dan menghindari ketidaknyamanan karena *id* berupa naluri yang menekan manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti kebutuhan makan, minum, seks, menolak rasa tidak nyaman, dan rasa sakit.



2. *Ego*

Ego merupakan prinsip realitas karena menyesuaikan diri dengan realitas, yang menentukannya adalah tindakan dari *id* dan *superego*. *Ego* berada di antara alam sadar dan ketidaksadaran. *Ego* diibaratkan sebagai perdana menteri yang bertugas menyelesaikan semua pekerjaan terkait dengan realitas dan tanggap terhadap keinginan masyarakat. *Ego* menjadi pimpinan utama kepribadian karena membantu manusia

untuk mempunyai penalaran, dapat menyelesaikan masalah, dan membantu dalam mengambil keputusan.

3. *Superego*

Superego merupakan prinsip moral karena mengontrol perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan. *Superego* terletak di antara separuh alam sadar dan separuh alam tak sadar. *Superego* dikatakan sebagai pendeta karena akan selalu mempertimbangkan segala sesuatu apakah nilainya baik atau buruk, penuh kearifan, dan kebijakan dalam mengambil tindakan.

Freud (Minderop, 2011: 39) juga membagi klasifikasi emosi menjadi, kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan sebagai emosi paling mendasar. Perasaan benci, bersalah, dan menyesal juga bagian dari klasifikasi emosi.

1. Konsep Rasa Bersalah

Konsep rasa bersalah muncul akibat dua hal, pertama, adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral yaitu munculnya rasa bersalah karena adanya persepsi perilaku seseorang yang bertentangan dengan etika dan nilai moral yang dibutuhkan oleh suatu kondisi. Kedua, akibat individu tidak dapat mengatasi masalah hidup dan selalu menghindar sehingga mengakibatkan rasa bersalah.

Perasaan bersalah ada yang ringan dan cepat berlalu, tetapi ada juga yang bertahan lama. Derajat yang lebih rendah dari perasaan bersalah kadang dapat dihapuskan karena individu merasa benar sehingga mengingkarinya. Konsep rasa bersalah pada

seseorang ada dua tipe, *pertama* ada orang yang merasa bersalah dan faham telah melanggar suatu keharusan, serta sadar apa yang harus dilakukannya. *Kedua*, ada orang yang merasa bersalah tetapi tidak tahu penyebab dan bagaimana cara menghilangkannya.

Dalam menyikapi rasa bersalah juga terdapat dua tipe, *pertama* rasa bersalah yang dipendam di dalam dirinya sendiri. Kasus rasa bersalah ini, seseorang cenderung memendam perasaan bersalahnya, ia di luar akan bersikap baik, tetapi di dalam sebenarnya ia orang yang buruk. *Kedua*, rasa bersalah dengan menghukum dirinya sendiri. Perasaan bersalah seperti ini akan memunculkan gangguan kepribadian seperti penyakit mental.

2. Rasa Malu

Rasa malu tidak sama dengan rasa bersalah karena timbul tanpa adanya keterkaitan dengan perasaan bersalah. Rasa bersalah muncul karena melanggar prinsip moralitas sedangkan perasaan malu timbul akibat melakukan suatu kekeliruan atau kesalahan tetapi tidak merasa bersalah karena tidak menyalahi nilai moralitas.

3. Kesedihan

Kesedihan atau dukacita yaitu berupa kehilangan sesuatu yang penting dan bernilai. Nilai merupakan intensitas dari kesedihan karena kesedihan yang sangat mendalam akan timbul akibat kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam juga dapat diakibatkan karena kehilangan milik yang sangat berharga.

Kesedihan atau dukacita yang berlarut membuat tidak memiliki nafsu makan, insomnia, depresi, menarik diri dari pergaulan, dan membuat seseorang menjadi pemaarah.

4. Kebenciaan

Perasaan marah, cemburu, dan iri hati berkaitan erat dengan rasa benci. Perasaan benci muncul akibat nafsu dan ingin menghancurkan objek yang dibenci. Perasaan benci bukan perasaan tidak suka saja yang membuat enggan untuk bertemu atau enggan berinteraksi. Tetapi perasaan benci adalah perasaan yang objek dari sasaran kebencian itu harus hancur agar rasa bencinya terbayarkan.

5. Cinta

Ada dua buah konsep cinta, yaitu cinta romantis dan cinta anak terhadap ibu atau cinta ibu terhadap anak. Cinta romantis adalah cinta yang menimbulkan nafsu dan gairah untuk bersama-sama sehingga menimbulkan perasaan cinta. Cinta romantis membuat dirinya menjadi cinta sejati tanpa peduli akan diri sendiri. Sedangkan cinta ibu terhadap anak adalah cinta yang menuntut seperti, cinta ibu yang posesif terhadap anak perempuannya.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya karena penelitian ini

memperhatikan proses, peristiwa, dan otentisitas. Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Tahap pengumpulan data meliputi, membaca novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurun Ala, membaca ulang dan mencatat bagian-bagian penting yang berhubungan dengan penelitian yaitu berupa sikap ego dan emosi dalam novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurun Ala, mencatat hal-hal penting seperti nama tokoh, latar cerita, watak, dan alur.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer yang didapatkan dalam novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurun Ala yaitu:

Judul buku : *Seribu Wajah Ayah*

Pengarang : Azhar Nurun Ala

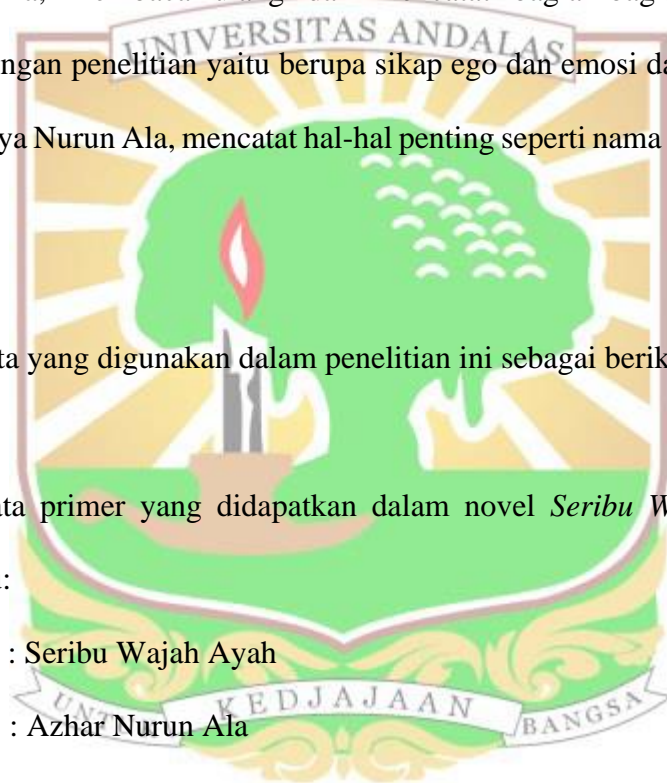
Tahun terbit : 2020

Penerbit : PT Gramedia Widiasarana Indonesia

Jumlah halaman : 134 halaman

ISBN : 9786020522678

Cetakan : ke-5 (ke-lima)



b. Data Sekunder

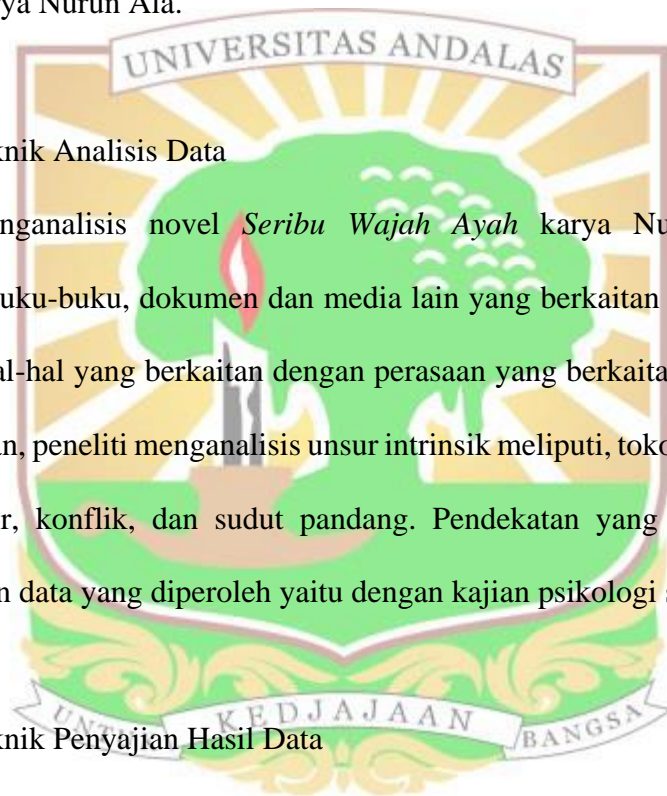
Sumber data sekunder berupa data dokumentasi dan laporan tidak langsung. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku, skripsi, dan jurnal yang mempunyai hubungan atau kaitan untuk melengkapi hasil penelitian pada novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurun Ala.

2. Metode dan Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurun Ala penulis menggunakan buku-buku, dokumen dan media lain yang berkaitan dengan penelitian serta mencari hal-hal yang berkaitan dengan perasaan yang berkaitan dengan ego dan emosi. Kemudian, peneliti menganalisis unsur intrinsik meliputi, tokoh dan penokohan, tema, latar, alur, konflik, dan sudut pandang. Pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh yaitu dengan kajian psikologi sastra.

3. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Data

Teknik penyajian data disusun dalam bentuk laporan akhir berupa skripsi yang disajikan secara deskripsi. Data yang telah dikumpulkan kemudian akan diolah dan disajikan dengan metode informal. Metode informal adalah menyajikan hasil penelitian dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka.



1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dituliskan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Analisis Unsur Intrinsik Novel *Seribu Wajah Ayah Karya* Nurun Ala.

Bab III : Analisis Ego dan Emosi Tokoh dalam Novel *Seribu Wajah Ayah Karya* Nurun Ala.

Bab IV : Penutup, yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

